

Dinamika Konflik Sosial Antar Generasi dalam Serial Netflix *Cobra Kai*

Juliant Renditia Hardi

UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

E-Mail Penulis Pertama/Korespondensi: rendihardi219@gmail.com

Abstract

The phenomenon of intergenerational social conflict has become increasingly visible in the modern era due to differences in values, lifestyles, and perspectives toward social transformation and technological advancement. This study aims to analyze the representation of intergenerational conflict in the Netflix series Cobra Kai through Roland Barthes' semiotic approach. The method used is qualitative descriptive, employing observation and documentation of scenes and dialogues that depict conflicts of values and philosophies between generations. The results reveal that this conflict is portrayed through interactions among characters, reflecting differences in mindset and adaptability. This representation is also evident in the ideological opposition between the Cobra Kai dojo, known for its aggressive and competitive approach, and Miyagi-Do, which emphasizes balance and wisdom. The semiotic analysis shows that the connotative meaning behind this conflict actually represents a broader social reality, encompassing challenges in intergenerational communication, shifting values over time, and efforts to maintain social harmony. It can be concluded that Cobra Kai not only portrays intergenerational conflict but also conveys a moral message emphasizing the importance of mutual understanding and respect for differences, reflecting the social dynamics present in modern society.

Keywords: *Cobra Kai; Social Conflict; Intergenerational; Representation; Roland Barthes' Semiotics*

Abstrak

Fenomena konflik sosial antar generasi semakin terlihat di era modern akibat perbedaan nilai, pola hidup, dan perspektif terhadap transformasi sosial serta kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konflik antar generasi dalam serial Netflix *Cobra Kai* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan observasi dan dokumentasi terhadap adegan serta dialog yang menggambarkan konflik nilai dan filosofi antar generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tersebut tergambar melalui interaksi antartokoh yang mencerminkan perbedaan pola pikir dan kemampuan beradaptasi. Representasi ini juga terlihat dalam pertentangan ideologis antara dojo *Cobra Kai*, yang menekankan pendekatan agresif dan kompetitif, dengan *Miyagi-Do* yang lebih mengutamakan keseimbangan dan kebijaksanaan. Analisis semiotika mengungkapkan bahwa makna konotatif di balik konflik ini merepresentasikan realitas sosial yang lebih luas, meliputi tantangan komunikasi antar generasi, pergeseran nilai seiring waktu, serta upaya menjaga harmoni sosial. Dapat disimpulkan bahwa *Cobra Kai* tidak hanya menampilkan konflik antar generasi, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya saling memahami dan menghormati perbedaan, sekaligus merefleksikan dinamika sosial dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: *Cobra Kai; Konflik Sosial; Antar Generasi; Representasi; Semiotika Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Di tengah perubahan cepat masyarakat global, konflik sosial antar generasi semakin menonjol sebagai fenomena yang penting untuk dikaji. Perbedaan nilai, pola pikir, dan cara hidup antara generasi tua dan generasi muda kerap memicu ketegangan, yang bersumber dari pengalaman historis serta kerangka kesadaran sosial yang berbeda-beda (Mannheim, 1952). Ketegangan ini semakin terasa ketika pandangan-pandangan dari generasi yang berbeda saling berhadapan dalam menyikapi transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat, terutama di era digital yang menuntut setiap kelompok usia menyesuaikan nilai dan perilaku baru dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam dinamika budaya populer, media berperan penting sebagai ruang representasi yang tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk makna hubungan antargenerasi (Hall, 1997). Media, dengan demikian, bukan hanya saluran informasi, melainkan medan ideologis tempat berbagai nilai dan identitas bertemu, dinegosiasikan, bahkan dipertentangkan. Produk media seperti film dan serial televisi kerap menjadi lapangan tempat lawan nilai antargenerasi dipertunjukkan secara simbolis. Generasi tua umumnya digambarkan berpegang pada stabilitas dan nilai-nilai lama, sementara generasi muda direpresentasikan lebih terbuka terhadap perubahan, kebebasan, dan ekspresi diri (Budi, 2021). Representasi seperti ini penting dicermati karena dia tidak netral dan membawa muatan ideologis tentang generasi mana yang dianggap "benar" atau "lebih maju".

Salah satu contoh representasi paling menonjol dari konflik ini adalah serial *Cobra Kai* (Netflix), yang melanjutkan warisan naratif *The Karate Kid* melalui dua tokoh sentral: Johnny Lawrence dan Daniel LaRusso. Johnny direpresentasikan sebagai pembawa nilai lama, ketegasan dan dorongan kompetitif yang keras, sementara Daniel merepresentasikan pendekatan yang lebih reflektif dan seimbang. Melalui interaksi, konflik, dan rekonsiliasi kedua tokoh ini, serial tersebut menjadi teks yang kaya untuk membaca bagaimana konflik sosial antargenerasi dikonstruksi secara visual dan naratif, khususnya melalui simbol dua dojo yang saling berhadapan, yaitu *Cobra Kai* dan *Miyagi-Do*. Menurut Soekanto (2006), bahwa konflik sosial muncul ketika nilai-nilai atau kepentingan antar kelompok saling bertentangan. Melalui interaksi antara kedua karakter utama, serial ini menggambarkan bahwa benturan nilai antara generasi tua dan muda tidak hanya memicu pertentangan, tetapi juga membuka peluang untuk pembelajaran antar generasi.

Untuk memahami akar ketegangan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep generasi dari Mannheim (1952), yang menyatakan bahwa setiap generasi membawa orientasi historisnya masing-masing, dibentuk oleh peristiwa dan konteks sosial pada masa pembentukannya yang kemudian memengaruhi cara mereka memaknai perubahan sosial. Generasi tua cenderung mempertahankan nilai dan stabilitas, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap pembaruan. Kerangka ini menjadi dasar untuk membaca posisi ideologis Johnny dan Daniel tidak hanya sebagai perbedaan karakter semata, melainkan sebagai representasi dua kesadaran generasi yang berbeda.

Konflik sosial sendiri dipahami sebagai bentuk interaksi yang muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, norma, atau tujuan antarindividu maupun kelompok (Soekanto, 2006). Namun, konflik tidak selalu bersifat destruktif. Coser (1964), menegaskan bahwa konflik sosial dapat memiliki fungsi positif, yakni memperkuat solidaritas kelompok dan mendorong perbaikan struktur sosial (Aryanti & Chairil, 2025). Dalam kerangka ini, konflik generasi dalam *Cobra Kai* tidak dibaca semata sebagai pertentangan destruktif, melainkan sebagai proses negosiasi nilai yang berpotensi menghasilkan keseimbangan baru. Ketegangan ini pun diperkuat oleh kecepatan teknologi dan pergeseran pola komunikasi, yang memperlebar jarak sosial antargenerasi, sekaligus memperbesar kesenjangan nilai budaya (Choudhary et al., 2024), hingga memunculkan stereotip generasi yang saling berhadapan (Ade et al., 2025).

Untuk memisahkan makna di balik Konflik nilai antar generasi tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika tiga tahap Roland Barthes denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menjangkau lapisan makna yang tidak tertangkap oleh analisis naratif maupun analisis isi konvensional (Sobur, 2017). Denotasi membaca tanda pada tingkat literal, misalnya warna seragam, tata ruang dojo, atau gestur pelatih dan murid. Konotasi mengungkap makna kultural di balik tanda tersebut, misalnya asosiasi warna hitam dengan agresivitas melawan warna netral dengan keseimbangan. Adapun mitos mengungkap bagaimana makna konotatif itu dinaturalisasi menjadi "kebenaran" ideologis yang diterima secara *taken for granted* oleh penonton antar generasi. Tahap mitos inilah yang menjadi kunci untuk menjawab pertanyaan yang lebih dalam, bukan sekadar generasi mana yang digambarkan berbeda, melainkan generasi dan sistem nilai mana yang dikonstruksi sebagai wajar atau unggul secara ideologis.

Penelitian terdahulu tentang representasi generasi dalam media populer umumnya menggunakan pendekatan naratif atau analisis wacana. (Farida & Aini, 2025), misalnya, mengkaji representasi generasi dalam serial televisi keluarga melalui analisis naratif dan menemukan bahwa konflik generasi umumnya diselesaikan melalui rekonsiliasi tokoh, tanpa mengurai struktur tanda visual yang membentuk oposisi ideologis antartokoh secara lebih dalam. Penelitian yang secara spesifik mengangkat *Cobra Kai*, seperti Denisa & Pramonojati (2022), lebih berfokus pada isu gender dan kekerasan simbolik, tanpa menyentuh dimensi konflik antargenerasi secara eksplisit. Sementara itu, penelitian-penelitian yang menerapkan semiotika Barthes pada objek serial Netflix lain, misalnya kajian representasi identitas remaja, umumnya berhenti pada tahap denotasi, tanpa menelusuri konotasi dan mitos secara menyeluruh, sehingga ideologi di balik teks belum terungkap sepenuhnya.

Ketiga kelompok studi tersebut menyisakan persoalan yang sama dan belum terjawab, yaitu bagaimana simbol-simbol visual dan verbal yang tampak tidak penting dalam narasi populer, warna seragam, tata ruang dojo, gestur, pilihan diksi pelatih terhadap murid yang bekerja membentuk mitos ideologis tentang generasi atau sistem nilai mana yang dianggap lebih "benar", tanpa disadari sebagai konstruksi oleh penonton lintas usia. Studi naratif (Farida & Aini, 2025) menjawab bagaimana konflik generasi diselesaikan dalam alur cerita, tetapi tidak menjawab bagaimana konflik nilai antargenerasi itu dinaturalisasi menjadi mitos yang terasa wajar. Studi tentang konflik antargenerasi yang ada pada (Denisa & Pramonojati, 2022), menjawab bagaimana gender dan kekerasan direpresentasikan, tetapi tidak menjawab pertanyaan yang sama untuk isu generasi. Studi semiotika Barthes pada serial Netflix lain berhenti di tahap denotasi, sehingga tidak menjawab mengapa oposisi nilai tertentu terasa alamiah, bukan sekadar apa yang ditampilkan. Dengan kata lain, persoalan yang belum terjawab bukan sekadar "belum ada penelitian dengan metode Barthes pada *Cobra Kai*", melainkan proses pemaknaan ideologis yang membuat salah satu sistem nilai generasi tampak lebih sah daripada yang lain dalam serial ini, yang hingga kini belum pernah dibongkar sampai ke tahap mitos.

Kebaruan penelitian ini bukan terletak pada penggunaan semiotika Barthes pada serial *Cobra Kai* semata, melainkan pada pengetahuan baru yang dihasilkan dari penerapan tahap konotasi dan mitos secara utuh. Penelitian ini menunjukkan bagaimana oposisi visual antara dojo *Cobra Kai* dan *Miyagi-Do* melalui elemen seperti palet warna, arsitektur ruang latihan, gestur pelatih, dan pola dialog yang dikonstruksi sebagai mitos tentang superioritas satu model relasi antargenerasi, yaitu otoritas keras, atas model lainnya, yaitu bimbingan reflektif. Dengan kata lain, temuan yang ditawarkan bukan sekadar bahwa generasi digambarkan berbeda, melainkan mekanisme semiotik spesifik yang membuat salah satu cara mendidik atau berelasi antargenerasi terasa lebih alami atau diinginkan daripada yang lain bagi penonton, sesuatu yang belum diungkap oleh pendekatan naratif maupun analisis isi pada objek serupa. Temuan pada tahap mitos ini menjadi kontribusi konseptual yang dapat memperkaya kajian representasi antargenerasi dalam budaya populer secara lebih luas, sekaligus menjadi model analisis yang dapat diterapkan pada serial-serial lain dengan struktur oposisi generasional serupa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konflik sosial antargenerasi direpresentasikan melalui elemen naratif dan visual dalam serial *Cobra Kai*, serta yang menjadi inti kebaruannya mengungkap mekanisme semiotik pada tahap konotasi dan mitos yang membuat salah satu sistem nilai antargenerasi dikonstruksi sebagai lebih sah atau alami dibanding yang lain. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian representasi media dan komunikasi antargenerasi di era digital, khususnya melalui model analisis semiotika Barthes yang dapat diterapkan pada kajian serial televisi serupa di masa mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna di balik representasi konflik sosial antar generasi yang tergambarkan dalam serial *Cobra Kai*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses serta konteks sosial yang dikaji, dan tidak hanya menyajikan data kuantitatif semata. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif diterapkan untuk menginterpretasi makna fenomena sosial melalui sudut pandang partisipan dalam konteks yang nyata. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk mencari lebih dalam bagaimana tanda-tanda, simbol-simbol, dan pesan-pesan visual yang ada di serial *Cobra Kai* mencerminkan ketegangan nilai antara generasi lama dan generasi baru (Nurdin, 2019).

Objek dari penelitian ini adalah serial Netflix *Cobra Kai*, yang merupakan kelanjutan dari film lama *The Karate Kid*. Adapun unit analisis difokuskan pada season 4 episode 1 (*Let's Begin*) dan episode 5 (*Match Point*), yang dipilih secara purposif karena kedua episode ini menampilkan konfrontasi langsung antara filosofi Johnny Lawrence (*Cobra Kai/Eagle Fang*) dan Daniel LaRusso (*Miyagi-Do*) secara eksplisit, baik melalui dialog maupun interaksi non-verbal antara kedua tokoh bersama para murid mereka, pada episode 1 memperlihatkan tahap awal pembentukan aliansi dan pertentangan nilai antar dojo, sedangkan pada episode 5 menampilkan puncak ketegangan kompetitif yang merepresentasikan benturan filosofi generasi tua dan muda secara lebih intens, sehingga dianggap representatif untuk menjawab fokus penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan non-partisipan, dengan cara menonton kedua episode tersebut secara berulang (minimal dua kali) untuk memastikan tidak ada adegan atau dialog penting yang terlewat, kemudian melakukan penandaan *timestamp* pada adegan yang menunjukkan indikator konflik antar generasi mencakup dialog yang memuat perbedaan filosofi hidup, gestur atau ekspresi tokoh saat berselisih, serta simbol visual seperti atribut kostum, tata ruang dojo, dan warna yang menegaskan identitas masing-masing kubu, lalu mendokumentasikannya melalui tangkapan layar dan transkripsi verbatim dialog yang relevan ke dalam lembar catatan observasi (*coding sheet*) berisi nomor adegan, *timestamp*, deskripsi visual, transkrip dialog, dan catatan awal peneliti. Sementara itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa teori-teori terkait, artikel dari jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan, dengan tujuan untuk memperkuat proses interpretasi yang dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang terdiri atas tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1977). Secara teknis, tahapan ini dimulai dengan mereduksi dan memilih adegan-adegan dari *coding sheet* yang paling representatif menggambarkan oposisi nilai antar generasi pada tingkat denotasi, peneliti mendeskripsikan secara objektif apa yang tampak secara harfiah dalam adegan tanpa interpretasi tambahan, seperti siapa tokoh yang terlibat, apa yang diucapkan, serta bagaimana latar dan properti visual ditampilkan, pada tingkat konotasi, peneliti menafsirkan makna tersirat di balik elemen denotatif tersebut dengan mengaitkan simbol visual dan verbal pada konteks sosial-budaya yang lebih luas untuk mengungkap pesan sosial yang tersembunyi di balik representasi konflik antar generasi sedangkan pada tahap akhir, peneliti menganalisis mitos atau ideologi yang bekerja di balik teks, khususnya bagaimana nilai-nilai generasi tertentu dipresentasikan sebagai norma sosial melalui media populer (Fatimah, 2022). Melalui pendekatan semiotika ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana serial *Cobra Kai* membentuk gambaran sosial dengan memanfaatkan tanda-tanda budaya yang tidak hanya mencerminkan, tetapi juga secara aktif membangun realitas hubungan antargenerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cobra Kai adalah sebuah serial televisi Amerika Serikat yang menggabungkan genre aksi dan drama, diproduksi oleh Netflix dan dikembangkan oleh Josh Heald, Jon Hurwitz, serta Hayden Schlossberg sebagai lanjutan dari film klasik *The Karate Kid*. Serial ini pertama kali tayang pada tahun 2018, serial ini berhasil menarik perhatian penonton berkat kemampuannya menghubungkan unsur nostalgia dengan berbagai masalah sosial yang relevan saat ini. Cerita utamanya berfokus pada dua karakter utama, yaitu Johnny Lawrence dan Daniel LaRusso, yang dulunya merupakan saingan di masa remaja mereka dalam film *The Karate Kid* tahun 1984. Setelah lebih dari tiga puluh tahun, keduanya kembali bertemu sebagai orang dewasa dengan cara pandang dan nilai-nilai hidup yang sudah berubah. Lebih dari sekadar menampilkan perselisihan pribadi, serial ini juga mengangkat tema

perbedaan ideologis antar generasi saat menghadapi transformasi sosial di zaman modern (Fajriyah et al., 2025)

Hasil analisis semiotika yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa makna konflik antar generasi di serial *Cobra Kai* terbentuk melalui jaringan tanda yang rumit dan saling terhubung. Melalui penelitian ini, tanda-tanda visual, verbal, serta ideologis dijelaskan berdasarkan tiga tingkatan makna yang dikemukakan oleh Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Di tingkat denotasi, konflik itu digambarkan secara langsung lewat benturan perilaku dan pandangan hidup yang berbeda. Sementara itu, pada tingkat konotasi, konflik tersebut diartikan sebagai pertarungan ideologis antara nilai-nilai klasik dan modern, yang merepresentasikan perbedaan antar generasi. Adapun di tingkat mitos, konflik ini mencerminkan gagasan bahwa masing-masing generasi membawa seperangkat nilai moral dan orientasi sosialnya sendiri, yang saling berinteraksi untuk membentuk keseimbangan yang baru (Barthes, 1977).



Gambar 1. Perbedaan Filosofi latihan antara Johnny dan Daniel

Sumber: Netflix, (2021)

Gambar 1. Merupakan adegan yang menampilkan Perbedaan dalam dialog antara Daniel dan Johnny sebenarnya menjadi pemicu utama bagi konflik sosial antargenerasi selama proses latihan di dojo. Pada **Makna Denotasi**, kedua sensei tersebut yakni Daniel dan Johnny memberikan metode latihan yang berbeda kepada murid mereka, sehingga menimbulkan proses latihan yang tidak kondusif. **Makna Konotasi**, perbedaan dari kedua sensei tersebut mengungkapkan pertentangan nilai yang lebih mendalam Daniel mewakili filosofi klasik *Miyagi-Do* yang memprioritaskan keseimbangan dan kedamaian, sedangkan Johnny bertahan dengan gaya yang tegas dan agresif, yang ia anggap sebagai bentuk dari disiplin dan kekuatan sejati. **Makna Mitos**, adegan ini memperkuat bahwa latihan karate yang keras dan penuh tekanan merupakan satu-satunya jalan untuk membangun karakter dan kekuatan sejati, sebuah pandangan yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu.

Konflik yang telah di tampilkan dalam gambar di atas menunjukkan adanya perbedaan metode latihan karate antara Johnny dan Daniel, tetapi juga menggambarkan konflik nilai antar generasi dalam budaya Amerika. Perbedaan pendekatan ini menggambarkan pertentangan antar generasi yang masih mempertahankan disiplin keras dan otoritas lama dengan generasi yang lebih mengutamakan keseimbangan serta intropeksi diri. Zhang & Wiebe (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Amerika, kritik serta perbedaan sudut pandang antar generasi seringkali memicu konflik sosial, khususnya ketika masing-masing pihak berpegang teguh pada nilai-nilai yang mereka anggap paling benar. Pola ini terlihat jelas di mana keduanya mengandalkan pengalaman dari generasi masing-masing sebagai fondasi utama untuk membimbing generasi muda.



Gambar 2. Pertarungan antara Daniel dan Johnny
Sumber: Netflix, (2021)

Gambar 2. Merupakan adegan yang menampilkan pertarungan seimbang antara Daniel LaRusso dan Johnny Lawrence yang menjadi puncak ketegangan dalam serial Cobra Kai. Pada **Makna Denotasi**, keduanya saling balas membalas serangan dan bertahan menggunakan teknik unik dari filosofi bela diri mereka masing-masing. **Makna Konotasi**, kesetaraan dalam pertarungan ini seolah-olah menunjukkan bahwa kedua pendekatan filosofi, yang satu lebih agresif dan yang satu lebih terkendali. Sehingga pada **Makna Mitos**, adegan ini memperkuat gagasan bahwa cara latihan seseorang dianggap lebih baik jika bisa dan mampu bertahan dalam pertarungan langsung.

Pertarungan yang seimbang antara Johnny Lawrence dan Daniel LaRusso pada gambar di atas menunjukkan bahwa tidak ada sistem nilai tertentu yang benar-benar mendominasi secara mutlak. Keseimbangan yang terlihat di sini secara tidak langsung mengakui bahwa setiap tokoh memiliki kekuatan dan batasan masing-masing dalam menafsirkan konsep otoritas serta proses membentuk karakter. *Scene* ini berperan sebagai titik refleksi yang mengungkapkan bahwa pertentangan antar generasi jarang sekali berakhir dengan kemenangan mutlak, melainkan justru mendorong kesadaran tentang pentingnya saling memahami perbedaan nilai-nilai yang ada.



Gambar 3. Murid terpecah dua kubu
Sumber: Netflix, (2021)

Gambar 3. Merupakan adegan yang menggambarkan bagaimana para murid terpecah menjadi dua kelompok setelah pertarungan antara Johnny Lawrence dan Daniel LaRusso selesai, yang menunjukkan bahwa perselisihan di antara kedua sensei itu sebenarnya belum sepenuhnya berakhir. Pada **Makna Denotasi**, menggambarkan kedua sensei yang berselisih satu sama lain, sementara murid-muridnya terbelah menjadi dua kelompok yang masing-masing setia pada ajaran Senseinya. Sedangkan pada **Makna Konotasi**, perpecahan yang terjadi antara murid yang terbagi menjadi dua kubu, menunjukkan dampak langsung dari pertentangan nilai antara Daniel dan Johnny terhadap

generasi muda. Sehingga pada **Makna Mitos**, adegan ini memperkuat gagasan bahwa kalau dua tokoh berpengaruh tidak cocok, maka generasi selanjutnya dianggap normal untuk memilih kubu, serta seakan nilai pada filosofi karate bersifat tunggal dan tidak dapat disatukan.

Perpecahan murid ke dalam dua kelompok yang berbeda pada *scene* di atas secara langsung mencerminkan dampak dari perselisihan yang terjadi di antara para sensei. Para murid tidak lagi sekedar berpartisipasi sebagai peserta latihan, melainkan juga terjebak ke dalam persaingan nilai-nilai dan loyalitas yang diperlihatkan oleh para figur otoritas mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana konflik antar generasi di tingkat atas atau pimpinan bisa ditiru dan kemudian diwariskan kepada generasi muda berikutnya. Maka dari itu, dalam *scene* ini menunjukkan bahwa perselisihan yang belum diselesaikan dengan cara yang bertanggung jawab memiliki resiko untuk memicu perpecahan sosial dalam skala yang lebih besar, khususnya di kalangan generasi muda yang sedang menjalani tahap pembentukan jati diri.

Hasil analisis dalam serial *Cobra Kai* menunjukkan konflik sosial antar generasi digambarkan sebagai proses negosiasi identitas di tengah dinamika budaya masa kini. Lebih dari sekedar perbedaan usia atau sudut pandang, pertentangan ini mencerminkan lapisan struktur sosial yang lebih kompleks, di mana nilai-nilai klasik dan modern saling beradu dalam upaya membentuk pola pikir individu. Analisis terhadap karya ini mengungkapkan hal tersebut dengan jelas. Menurut Mannheim (1952), generasi merupakan satuan sosial yang memiliki orientasi historis tersendiri artinya, setiap generasi membawa pengalaman sosial yang berbeda dan mempengaruhi pola berpikir serta tindakannya. Dalam serial *Cobra Kai*, hal ini terlihat jelas melalui karakter Johnny Lawrence, yang mencerminkan generasi yang menjunjung tinggi stabilitas dan disiplin sebagai dasar moralitas sosial. Di sisi lain, tokoh seperti Miguel dan Samantha merepresentasikan generasi muda yang lebih menekankan pentingnya ekspresi diri, inklusivitas, serta kebebasan dalam kehidupan sehari-hari (Ade et al., 2025).

Pembahasan

Perbedaan Nilai Generasi

Pada level *signifier*, adegan latihan di dojo *Cobra Kai* menampilkan Johnny Lawrence memberikan instruksi dengan nada suara tegas, gestur tubuh kaku, dan repetisi latihan fisik yang keras kepada murid-muridnya, sementara pada dojo *Miyagi-Do*, Daniel LaRusso ditampilkan berbicara dengan nada tenang, gestur terbuka, dan latihan yang menekankan pernapasan serta pengendalian diri. *Signified* dari kedua penanda ini adalah dua orientasi nilai yang berlawanan, ketegasan otoritatif versus kelembutan reflektif. Pada tingkat *denotasi*, secara harfiah adegan ini hanya menampilkan dua gaya melatih karate yang berbeda antara dua sensei. Namun pada tingkat *konotasi*, perbedaan gaya melatih ini menandakan pertentangan filosofi hidup yang lebih dalam, nada tegas Johnny mengonotasikan nilai generasi tua yang menempatkan disiplin dan kekuatan fisik sebagai ukuran moralitas, sedangkan pendekatan reflektif Daniel mengonotasikan nilai generasi baru yang mengutamakan keseimbangan emosional dan empati, sebagaimana tercermin pula pada karakter muda seperti Miguel dan Samantha (Ade et al., 2025). Pada tingkat *mitos*, oposisi ini dinaturalisasi menjadi narasi umum masyarakat bahwa generasi tua identik dengan kekerasan/ketegasan, dan generasi muda identik dengan kerapuhan emosional/kebebasan, sebuah mitos yang sebenarnya menyederhanakan realitas sosial yang lebih kompleks mengenai transformasi nilai otoritas dan kebebasan pribadi dalam masyarakat kontemporer.

Temuan ini sejalan dengan konsep generasi Mannheim (1952), yang menyatakan bahwa setiap generasi membawa orientasi historisnya masing-masing, dibentuk oleh konteks sosial pada masa pembentukannya, sehingga menghasilkan cara pandang yang berbeda terhadap otoritas dan perubahan. Sejauh ini, temuan mengonfirmasi asumsi dasar Mannheim bahwa perbedaan nilai antargenerasi bukan sekedar perbedaan usia, melainkan produk dari kesadaran historis yang berlainan. Namun, teori Mannheim dirumuskan untuk menjelaskan pembentukan kesadaran generasi melalui pengalaman sosial-historis yang dijalani bersama secara organik, bukan untuk menjelaskan bagaimana

media populer secara aktif mengonstruksi dan menyederhanakan kesadaran itu menjadi oposisi biner yang mudah dikonsumsi.

Pada titik ini, temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan dengan asumsi Mannheim. Mitos bahwa generasi tua identik dengan sikap keras, sedangkan generasi muda dianggap rapuh, yang ditampilkan dalam *Cobra Kai* tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman historis suatu generasi. Gambaran tersebut lebih merupakan penyederhanaan dalam cerita yang dibentuk melalui penggunaan unsur visual dan audio, seperti warna, suara, gestur, serta ritme adegan untuk memperkuat konflik dan dramatisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori generasi Mannheim dengan menunjukkan bahwa media populer tidak hanya mencerminkan pengalaman generasional, tetapi juga dapat membentuk cara penonton memahami dan memandang karakteristik suatu generasi. Hal ini menunjukkan bahwa teori Mannheim dapat diperluas dengan mempertimbangkan peran media sebagai salah satu faktor yang membentuk pemahaman dan mitos mengenai generasi.

Konflik dan Ideologi

Penanda visual yang paling menonjol pada level ini adalah atribut material, seragam karate (*gi*) berwarna hitam dengan lambang ular kobra pada dojo *Cobra Kai*, berlawanan dengan *gi* berwarna netral tanpa simbol agresif pada *Miyagi-Do*, serta latar turnamen *All Valley* sebagai ruang pertarungan simbolis kedua ideologi. Petanda dari warna hitam dan lambang kobra adalah agresivitas, dominasi, dan intimidasi sedangkan kepolosan *gi Miyagi-Do* menandakan kerendahan hati dan disiplin batin. Secara **denotatif**, ini hanyalah perbedaan desain kostum antar dua perguruan karate fiksi. Namun secara **konotatif**, warna dan lambang tersebut berfungsi sebagai kode budaya yang mengarahkan penonton untuk membaca *Cobra Kai* sebagai representasi ideologi maskulinitas keras (*toxic masculinity*) dan *Miyagi-Do* sebagai representasi ideologi maskulinitas yang lebih seimbang. (Hall, 1997) menegaskan bahwa media ini menunjukkan bagaimana secara aktif membangun realitas sosial melalui tanda-tanda dan representasi ideologis yang mempengaruhi persepsi penonton. Pada tingkat **mitos**, pertentangan simbolis kedua dojo ini menaturalisasi gagasan bahwa kompetisi (diwakili turnamen *All Valley*) adalah arena sah untuk menyelesaikan perbedaan nilai antar generasi dalam sebuah mitos budaya populer Amerika yang menempatkan kemenangan individual sebagai penanda validasi ideologis, sekaligus menegaskan bahwa pertarungan nilai antar generasi selalu berujung pada satu pihak yang harus menang secara simbolik.

Temuan pada tema ini berisi dengan pandangan Coser (1964), bahwa konflik sosial tidak selalu destruktif, melainkan dapat berfungsi memperkuat solidaritas kelompok dan memperbaiki struktur sosial. Pada level ini, turnamen *All Valley* memang tampak sebagai ruang tempat ketegangan nilai antargenerasi mendapat penyaluran dan berpotensi menghasilkan tatanan baru, sehingga temuan ini pada mulanya menegaskan gagasan Coser tentang fungsi positif konflik. Akan tetapi, konsep konflik fungsional Coser pada dasarnya mengasumsikan proses negosiasi yang dapat berujung pada berbagai bentuk resolusi, termasuk kompromi atau integrasi bertahap, bukan semata kemenangan satu pihak.

Temuan pada level mitos justru menunjukkan sesuatu yang lebih sempit, media mengemas resolusi konflik generasi secara spesifik sebagai kompetisi yang harus dimenangkan oleh satu pihak, bukan sebagai proses dialogis-negosiatif seperti yang disampaikan Coser. Dengan kata lain, fungsi positif konflik dalam teks media populer ternyata dikonstruksi melalui logika kompetitif-maskulin yang lebih sempit dibanding cakupan konseptual Coser. Kontribusi penelitian ini terhadap teori konflik sosial adalah menunjukkan bahwa ketika teori konflik fungsional diterapkan pada teks media hiburan, ia perlu memperhitungkan bagaimana industri media cenderung menyempitkan ragam kemungkinan resolusi konflik menjadi format kompetitif yang dramatis dan mudah dijual, sebuah kecenderungan yang berpotensi menaturalisasi model penyelesaian konflik generasi yang sesungguhnya jauh lebih beragam dalam kehidupan nyata.

Transformasi Identitas Sosial

Penanda kunci pada tema ini adalah pergeseran ekspresi wajah dan bahasa tubuh Johnny sepanjang dua episode, dari raut wajah defensif dan nada bicara sinis pada Episode 1, menjadi raut

yang lebih terbuka dan jeda bicara yang lebih reflektif pada Episode 5, khususnya dalam adegan interaksinya dengan Miguel. **Signified** dalam hal ini adalah pergeseran dari resistensi menuju penerimaan. Pada level **denotasi**, adegan-adegan ini menggambarkan perubahan cara Johnny berkomunikasi dengan muridnya. Pada level **konotasi**, perubahan mimik dan intonasi ini menandakan proses pelunakan identitas maskulin generasi tua ketika berhadapan dengan cara pandang generasi muda, sekaligus adegan-adegan lain menunjukkan murid muda yang mulai menginternalisasi nilai disiplin dari gaya lama yang menandakan proses konotatif pembelajaran dua arah (Coser, 1964). Sedangkan Pada level **mitos**, perubahan Johnny ini membangun pesan bahwa kedewasaan sosial dicapai dengan memadukan nilai lama dan nilai baru, bukan meninggalkan salah satunya. Pola cerita seperti ini umum ditemukan dalam serial atau film Barat, konflik nilai yang tajam di awal cerita biasanya diakhiri dengan titik temu, agar penonton merasa cerita berakhir dengan penyelesaian yang memuaskan.

Temuan pembelajaran dua arah ini konsisten dengan Coser (1964), bahwa konflik dapat menjadi mekanisme yang memperkuat ikatan dan memperbaiki struktur sosial antarpihak yang berkonflik. Sejauh ini, teori Coser cukup menjelaskan arah perubahan yang terjadi pada Johnny maupun murid-muridnya, sehingga pada level ini temuan dan teori tampak sejalan. Namun, teori Coser dirumuskan sebagai penjelasan sosiologis tentang proses konflik di dunia nyata, sementara temuan pada level mitos memperlihatkan pola yang lebih spesifik dan bersifat naratif.

Perubahan Johnny mengikuti pola cerita yang biasa ditemukan dalam serial atau film Barat, yakni konflik nilai yang tajam di awal cerita nyaris selalu diakhiri dengan titik temu agar penonton memperoleh rasa penyelesaian yang memuaskan. Pola ini bukan semata cerminan proses sosial otentik sebagaimana dibayangkan Coser, melainkan konvensi naratif industri hiburan yang menuntut resolusi emosional dalam rentang waktu terbatas. Jika Coser menjelaskan mengapa konflik bisa produktif secara sosial, temuan ini menjelaskan bagaimana media mengemas proses itu menjadi lebih cepat, linier, dan pasti berhasil dibanding kompleksitas transformasi identitas yang sesungguhnya berlangsung dalam kehidupan nyata. Kontribusi penelitian ini adalah mempertegas perlunya membedakan antara fungsi konflik secara sosiologis (Coser) dan pengemasan naratif atas fungsi tersebut dalam teks media, karena keduanya dapat membentuk ekspektasi penonton yang keliru tentang seberapa cepat dan pasti transformasi nilai antargenerasi dapat terjadi.

Integrasi Antargenerasi

Penanda visual utama pada bagian ini adalah adegan penyatuan dua dojo dalam satu ruang latihan yang sama, ditandai dengan posisi berdampingan *gi* hitam *Cobra Kai* dan *gi* netral *Miyagi-Do*, serta jabat tangan simbolis antara Johnny dan Daniel. Petandanya adalah rekonsiliasi dan kesetaraan. Secara **denotatif**, adegan ini menampilkan dua kelompok yang sebelumnya berseteru kini berlatih bersama. Secara **konotatif**, penyandingan visual dua atribut dojo yang sebelumnya oposisional ini menandakan pesan sosial bahwa perbedaan nilai antar generasi bukan sesuatu yang harus dieliminasi. Pruitt dan Rubin (2009) menjelaskan konflik sebenarnya dapat berperan sebagai alat pembelajaran sosial, apabila dapat dikelola dengan pendekatan komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Pada level **mitos**, adegan penyatuan ini membangun ideologi harmoni sosial sebagai resolusi ideal atas konflik antar generasi sebuah mitos yang menaturalisasi gagasan bahwa masyarakat yang beradab senantiasa berujung pada rekonsiliasi, sekaligus secara implisit meredam kemungkinan bahwa sebagian konflik nilai antar generasi bersifat struktural dan tidak selalu dapat diselesaikan melalui penyatuan simbolis semata.

Temuan ini selaras dengan Pruitt dan Rubin (2009), yang menjelaskan bahwa konflik dapat berperan sebagai alat pembelajaran sosial apabila dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati, sebuah proses yang tergambar jelas melalui adegan jabat tangan dan latihan bersama. Meski demikian, Pruitt dan Rubin tidak pernah mengklaim bahwa seluruh konflik dapat dan akan berujung pada rekonsiliasi teori mereka menekankan syarat pengelolaan komunikasi tertentu agar hasil positif itu tercapai, bukan menjaminya sebagai keniscayaan.

Di sinilah temuan pada level mitos menunjukkan adanya perbedaan dengan pandangan Pruitt dan Rubin. Dalam *Cobra Kai*, narasi cenderung menggambarkan bahwa masyarakat yang beradab pada akhirnya akan mencapai rekonsiliasi, seolah olah penyelesaian konflik dapat terjadi secara otomatis. Padahal, rekonsiliasi membutuhkan proses komunikasi dan usaha dari pihak yang terlibat serta tidak selalu berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat menyederhanakan teori manajemen konflik yang bersifat kontekstual menjadi gambaran bahwa setiap konflik pada akhirnya akan berakhir dengan perdamaian. Temuan ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan pentingnya melihat secara kritis bagaimana teori manajemen konflik diterapkan dalam media populer. Gambaran rekonsiliasi yang terlalu sederhana dapat mengabaikan bahwa konflik antargenerasi juga dipengaruhi oleh perbedaan nilai, pengalaman, dan kondisi sosial yang tidak selalu mudah diselesaikan.

Makna Konflik Sosial

Pada level ini, keseluruhan sistem tanda dalam *Cobra Kai* mulai dari kostum, ruang dojo, hingga turnamen berfungsi sebagai penanda dari satu petanda besar, dan pertarungan nilai generasi sebagai bagian dari identitas budaya Amerika kontemporer. Sebagai cerita yang didistribusikan secara global melalui Netflix, **denotasi** permukaan berupa "serial tentang karate dan rivalitas dojo" berkembang menjadi **konotasi** mengenai negosiasi nilai lintas generasi yang relevan lintas budaya (Seibert Desjarlais, 2023). Pada level **mitos**, *Cobra Kai* menaturalisasi pandangan bahwa konflik antar generasi merupakan mekanisme alami dan produktif menuju pembentukan struktur sosial baru yang lebih inklusif dan adaptif. Sejalan dengan pandangan Reema et.al (2024), konflik sosial antar generasi tidak hanya bentuk perpecahan, melainkan proses yang mendorong pembentukan struktur sosial baru yang lebih inklusif, adaptif, dan lebih berfokus pada harmoni bersama.

Temuan ini sejalan dengan (Reema et.al, 2024), yang menegaskan bahwa konflik sosial antargenerasi bukan semata bentuk perpecahan, melainkan proses yang mendorong terbentuknya struktur sosial baru yang lebih inklusif dan adaptif. Pada titik ini, teori Reema et al. tampak terkonfirmasi oleh keseluruhan mitos yang dibangun serial ini. Namun, Reema et al. merumuskan gagasan tersebut sebagai proses sosial yang berlangsung secara struktural dalam masyarakat, tanpa secara khusus mempersoalkan siapa yang memproduksi dan mendistribusikan narasi tentang proses itu.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya aspek yang belum dibahas dalam kerangka Mitos tentang konflik antargenerasi sebagai proses yang produktif dalam *Cobra Kai* tidak hanya muncul dari proses sosial, tetapi juga berkaitan dengan cara industri media global seperti Netflix mengemas konflik generasi agar dapat diterima oleh penonton dari berbagai latar budaya. Konflik tersebut kemudian disajikan sebagai bagian dari cerita yang menarik bagi penonton. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kepentingan industri dalam membentuk gambaran mengenai konflik antargenerasi, yang belum banyak dibahas dalam teori konflik generasi yang berfokus pada aspek sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghubungkan teori fungsi konflik antargenerasi (Reema et.al, 2024), dengan kajian ekonomi politik media. Dengan demikian, gambaran mengenai konflik generasi yang selalu berakhir secara produktif tidak hanya dapat dilihat sebagai cerminan kehidupan sosial, tetapi juga sebagai hasil dari cara industri media membentuk dan menyajikan suatu cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa konflik sosial antar generasi dalam serial Netflix *Cobra Kai* direpresentasikan melalui berbagai macam pertentangan, baik secara verbal maupun non verbal. Konflik sosial antar generasi terlihat melalui perdebatan tokoh antar generasi seperti Johnny Lawrence dan Daniel Larusso yang memiliki perbedaan pandangan, nilai, serta filosofi dalam hal mengajar karate. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan berbagai tanda-tanda baik visual, verbal, maupun naratif dalam serial *Cobra Kai* yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos yang memperlihatkan negosiasi antara nilai lama dan modern dalam upaya untuk mencapai

keseimbangan sosial. Konflik antar generasi yang berlangsung dalam serial ini tidak hanya sekedar soal perbedaan usia, melainkan mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dimana perbedaan dalam nilai dijadikan sebagai ruang untuk saling memahami. Maka dari itu, Cobra Kai berhasil menggambarkan konflik antar generasi sebagai sarana pembelajaran sosial yang menegaskan pentingnya adaptasi, empati, dan kelanjutan nilai-nilai dalam menumbuhkan keharmonisan masyarakat di era global.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan tersebut untuk pengembangan kajian selanjutnya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas unit analisis pada episode atau musim lain dari serial Cobra Kai, guna melihat apakah pola representasi konflik antar generasi yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat konsisten sepanjang keseluruhan narasi serial. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan analisis resepsi (reception analysis) untuk mengkaji bagaimana penonton dari generasi berbeda memaknai representasi konflik tersebut secara nyata, sehingga hasil kajian tidak hanya berhenti pada analisis teks semata. Ketiga, mengingat penelitian ini berfokus pada relasi antara generasi tua dan muda dalam konteks maskulinitas serta olahraga bela diri, penelitian mendatang dapat memperluas kajian pada dimensi lain seperti gender, ras, atau kelas sosial yang turut membentuk representasi konflik dalam serial ini maupun serial populer sejenis. Terakhir, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat konten media dalam merancang narasi lintas generasi yang lebih inklusif, serta bagi pendidik maupun orang tua sebagai bahan refleksi dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka antar generasi di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade et al. (2025). Conflict Management Strategies Between Generations in the Workplace: Perspectives from Millennials and Baby Boomers. *The Journal of Academic Science*, 2(2), 513–521. <https://doi.org/10.59613/JVGGV153>
- Aryanti, N. T., & Chairil, A. M. (2025). Perbedaan Pola Komunikasi Generasi X dan Generasi Y Dalam Hubungan Pernikahan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 8(2), 429–438. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/4561>
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology* (R. Barthes (ed.)). Farrar, Straus and Giroux.
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.55626/JTI.V1I2.11>
- Choudhary, R., Shaik, Y. A., Yadav, P., & Rashid, A. (2024). Generational differences in technology behavior: A systematic literature review. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(9), 6755. <https://doi.org/10.24294/JIPD.V8I9.6755>
- Coser, Lewis. (1964). *The Functions of Social Conflict*. Free Press.
- Denisa, A., & Pramonojati, T. A. (2022). Analisis Semiotika tentang Kekerasan Simbolik dalam Film 'Story of Kale.' *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.25124/liski.v8i2.4328>
- Fajriyah, N., Zaenuri, R. Z., & Lubis, R. F. (2025). Pengaruh Penggunaan Platform Digital Netflix Terhadap Minat Menonton Film Indonesia Pada Mahasiswa Swins. *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 29(2), 39–47. <https://doi.org/10.37817/IKON.V29I2.4742>
- Farida, S. H., & Aini, F. N. (2025). Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga dalam Drama Korea Queen of Tears Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang, Indonesia konflik keluarga yang kompleks dan realistis. Konflik yang digambarkan tidak hanya berfokus ya. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 321–333.
- Fatimah. (2022). *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Syahril (ed.)). TallasaMedia.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Mannheim, K. (1952). *The Sociological Problem of Generations*. 163–195.
- Nurdin, I. & S. H. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.

- Pruitt, D. G., & Rubin, J. Z. (2009). *Teori konflik sosial*. Pustaka Pelajar.
- Reema et.al. (2024). Generational Differences in Technology Behavior: A Systematic Literature Review. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(9). h
- Seibert Desjarlais. (2023). Measures of Success: Competing Masculinities in Cobra Kai. *Journal of Popular Film and Television*, 51(2), 84–97.
<https://doi.org/10.1080/01956051.2023.2190075>;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:VJPF20;WGR
OUP:STRING:PUBLICATION
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: suatu pengantar (Edisi Revisi)*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (87th ed., Vol. 225). CV. Alfabeta: Bandung. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22537>
- Zhang, Y. B., & Wiebe, W. T. (2022). Intergenerational Conflict-Initiating Factors and Management Styles: U.S. Older Adults' Report. *Societies* 2022, Vol. 12, 12(6).
<https://doi.org/10.3390/SOC12060160>